



POLA PENGEMBANGAN KARAKTER RELIGIUS ASPEK IBADAH DAN AKHLAK PADA SISWA DI SMPIT RABBI RADHIYYA REJANG LEBONG

TRI LESTARI¹, SUTARTO², SYAHRIAL DEDI³

¹trilestari.crp96@gmail.com, ²sutarto@iaincurup.ac.id, ³dedisyahrial@yahoo.co.id

Jl. Dr. AK. Gani No. 01 Kelurahan Dusun Curup, Rejang Lebong, Bengkulu, Indonesia

Abstract: Pattern of Religious Character Development Aspects of Worship in Students at SMP IT Rabbi Radhiyya Rejang Lebong.

This study aims to explore patterns of religious character development in aspects of worship and morals in SMP IT Rabbi Radhiyya Rejang Lebong students. This research is qualitative research with a phenomenological approach. Technique data obtained from interviews and observations. The data obtained were analyzed by four steps, namely data, data reduction, data presentation, leveraging, or pulling. The results showed that the development of religious character in the aspect of worship is carried out through obligatory prayers and sunnah (dhuha, rawatib) and tahfidz Qur'an. Development of religious character in the moral aspects including morals for teachers, morals towards others, and morals towards oneself. The development of religious character is carried out through a pattern of habituation, giving advice, guidance, control, and supervision, guidance, reward, and punishment, which includes knowledge, feelings, and actions..

Keywords: Development Patterns; Religious Character; Worship; Morals

Abstract: Pola Pengembangan Karakter Religius Aspek Ibadah pada Siswa di SMP IT Rabbi Radhiyya Rejang Lebong.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pola pengembangan karakter religius pada aspek ibadah dan akhlak pada siswa SMPIT Rabbi Radhiyya Rejang Lebong. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Tehnik pengumpulan data diperoleh dari wawancara dan observasi. Data yang diperoleh dianalisis dengan empat langkah yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, verifikasi atau menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Pengembangan karakter religius pada aspek ibadah dilakukan melalui ibadah sholat wajib dan sunnah (dhuha, rawatib) dan tahfidz Qur'an. Pengembangan karakter religius pada aspek akhlak meliputi akhlak kepada guru, akhlak kepada sesama maupun akhlak kepada dirinya sendiri. Pengembangan karakter religius dilakukan melalui pola pembiasaan, pemberian nasihat, mentoring, kontrol dan pengawasan, ketauladanana, pemberian reward dan punishment, yang mencakup knowing, feeling dan doing.

Kata Kunci: Pola Pengembangan, Karakter Religius, Ibadah, Akhlak.

To cite this article:

Lestari, T., Sutarto, & Dedi, S. (2020). Pola Pengembangan Karakter Religius Aspek Ibadah dan Akhlak pada Siswa di SMPIT Rabbi Radhiyya Rejang Lebong. 19(1), 169-194. <http://dx.doi:10.29300/atmipi.v19.i1.3484>

A. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan landasan utama dalam membangun karakter bangsa agar menjadi bangsa yang kuat (Manullang, 2013). Bangsa yang kuat salah satu indikatornya adalah bangsa yang memiliki jati diri dan karakter kuat sehingga bermartabat, dihormati dan tidak mudah dikendalikan oleh bangsa lain (Akbal, 2017). Maka dari itu, karakter menjadi suatu hal yang harus dibangun dalam sistem pendidikan, karena karakter mampu membentuk anak yang bermoral dan bermartabat. Komponen karakter beraneka ragam, salah satu yang paling penting dan mendasar dalam karakter adalah karakter religius (Komara, 2018).

Kata karakter disini berasal dari bahasa Yunani, yang memiliki sebuah arti "*to mark*" (menandai) dan memfokuskan, bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam gerak perbuatan (Azizah et al., 2017; Suryawati, 2016). Pengertian karakter secara bahasa, adalah mutu dari mental atau moral, kekuatan moral, tabiat (watak), sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang mampu membedakan seseorang dengan orang yang lain (Anwar, 2018; Haryati, 2017; Priyatna, 2017; Wahidin, 2017). Religius merupakan nilai dalam kehidupan yang menggambarkan kondisi tumbuh kembangnya kehidupan beragama, yang terdiri dari tiga unsur utama yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak (Annur et al., 2018; Bali & Fadilah, 2019; Komariah, 2019). Hal tersebut menjadi petunjuk perilaku seseorang sesuai dengan hukum-hukum Illahi (Agama) untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat (Annur et al., 2018; Fermadi, 2020)

Karakter religius merupakan karakter manusia yang selalu menyandarkan segala bentuk kehidupan kepada agama (Awaludin, 2019;

Fauziah, 2019). Agama dijadikan sebagai pedoman dan panutan dalam setiap tutur kata, sikap dan perbuatan (Khasanah, 2016). Karakter religius sangat diperlukan oleh siswa untuk menjalani berbagai perubahan era zaman saat ini dan perubahan moral, dalam kondisi tersebut, siswa diharapkan bisa mempunyai perilaku dengan patokan baik dan buruk yang dilandaskan pada ketentuan-ketentuan pedoman di dalam agama.

Siswa merupakan generasi penerus bangsa diharapkan memiliki karakter religius yang kuat sehingga mampu berperilaku dengan berpatokan pada ketentuan dan ketetapan dalam Agama. Karakter religius merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan siswa (Cahyono, 2016). Namun seiring dengan kemajuan zaman terjadi pergeseran nilai-nilai karakter religius di tengah kalangan siswa, suatu sikap atau perbuatan yang semula dipandang tidak biasa, kini sudah menjadi hal yang biasa

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di samping mendatangkan manfaat juga menimbulkan dampak yang negatif bagi perkembangan pelajar, akibat perkembangan ini banyak situs yang mengandung kekerasan, seksualitas dapat diakses dengan mudah diinternet, tayangan televisi saat ini jauh dari kata mendidik dan lebih meniru pada gaya budaya barat (Suryanti, 2018). Sadar atau tidak budaya asing dapat melunturkan karakter pelajar-pelajar Indonesia. Pada awalnya lunturnya karakter religius hanya menerpa sebagian kecil pelajar saja tetapi sekarang telah menjalar kepada generasi-generasi penerus bangsa (MAGFIROH, 2017; Marzuki & Haq, 2018; Utami & Nandang, 2016).

Saat ini para anak-anak yang berstatus sebagai pelajar sekolah dasar cenderung mengikuti budaya barat tanpa memperhatikan dan menimbang apakah budaya itu sesuai dengan norma yang berlaku dimasyarakat, kepribadian bangsa dan norma agama khususnya agama Islam dalam hitungan waktu yang singkat dapat merusak kedalam jiwa anak-anak muda, pelajar dan mahasiswa (Herawan & Sudarsana, 2017). Pendidikan seyogyanya

mampu membentuk anak menjadi pribadi yang baik (Afifah, 2017). Namun yang terlihat saat ini, kondisi moral anak-anak di Indonesia dapat dikatakan memprihatinkan, ini terlihat semakin maraknya anak-anak mengkonsumsi narkoba, pergaulan bebas, perkelahian, tindak kekerasan seperti yang dilakukan sekarang banyak terjadi yaitu kasus bullying di sekolah (Satyagraha & Purwandari, 2016).

Hal ini membuktikan bahwa pendidikan belum sepenuhnya belum mampu menanamkan karakter religius pada siswanya sejak dini dengan baik karena ini merupakan hal yang harus dimiliki oleh setiap manusia. Jika setiap siswa atau anak memiliki karakter religius yang baik, maka kasus-kasus dan perilaku negatif tidak akan pernah terjadi, karena mereka tahu setiap gerak gerik, tingkah laku, ataupun perbuatan selalu diawasi oleh Allah SWT. Sehingga tidak ada celah baginya untuk melakukan kejahatan. Melalui penanaman karakter yang religius, diharapkan mampu menjadi landasan utama bagi siswa dalam berbuat dan bertindak sehingga terhindar dari perilaku yang tidak diinginkan.

Pembentukan karakter religius bagi siswa merupakan tanggung jawab semua pihak, baik orang tua maupun guru (Palunga & Marzuki, 2017; Sangadah, 2017). Orang tua dan guru memiliki peran yang penting dalam pembentukan karakter siswa (Permono, 2013; Syahbudin, 2018). Orang tua dan guru harus mampu menjadi inisiator, motivator dan contoh dalam membentuk karakter religius (Wulandari & Kristiawan, 2017). Di sisilain guru juga harus memiliki upaya dan usaha atau metode khusus yang ampuh dalam upaya pembentukan karakter siswa (Rantauwati, 2020; Roesdiana & Minsih, 2017).

SMP IT Rabby Radhiyya, merupakan sekolah yang memiliki ciri khas yang menarik dalam membentuk siswa yang berkarakter, yaitu dengan penanaman nilai-nilai religius. Dengan membentuk para siswa yang memiliki keunggulan dalam iman dan taqwa (IMTAK), serta unggul dalam ilmu dan

teknologi (IPTEK). Selain itu, sekolah ini juga merupakan sekolah yang memiliki konsep *full day school* dimana kegiatan siswa lebih banyak dilaksanakan di sekolah (Agus Suryadi, Komunikasi Pribadi, 02 Maret 2020).

Karakter religius yang dikembangkan di SMPIT meliputi aspek ibadah dan akhlak pada siswa. Aspek ibadah yang dilaksanakan sehari-hari dan sudah menjadi kebiasaan semua siswa di SMPIT Rabbi Radhiyya adalah shalat wajib dan shalat sunnah, adapun sholat wajib yang dikerjakan selama di sekolah adalah sholat dzuhur dan sholat Ashar secara berjamaah, adapun shalat sunnah yang dikerjakan secara rutinitas adalah shalat Dhuha, Qabliyah dan Ba'diyah. Di sekolah tersebut ada anak-anak yang di boarding school dan kegiatan nya rutin dhuha, tahajud dan puasa Senin Kamis dan menghafal Al-Qur'an (Agus Suryadi, Komunikasi Pribadi, 02 Maret 2020).

Selain aspek ibadah shalat yang dikerjakan, siswa juga diwajibkan menghafal Al-Qur'an sebagai program yang diwajibkan di sekolah SMPIT tersebut. hafalan Al-Qur'an yang dihafal mulai dari juz 30 dan juz 1, hafalannya pun bervariasi. Siswa yang paling banyak menghafal di SMPIT tersebut sudah mencapai 14 juz. Di sekolah tersebut target hafalan anak-anak adalah 3 juz yaitu juz 30, juz 1 dan juz 2. Rata-rata anak tersebut sudah selesai juz 30 dan ada sekitar 15 orang yang sudah 3 juz bahkan lebih, dan ada beberapa siswa yang sudah menghafal diatas 10 juz. Dilihat dari aspek Akhlak, siswa SMPIT Rabby Radhiyya mmeiliki sopan dan santun dalam berinteraksi, menghormati serta patuh pada aturan, ketika siswa menghadapi ujian dan sebagainya (Agus Suryadi, Komunikasi Pribadi, 02 Maret 2020).

SMPIT Rabbi Radhiyya merupakan sekolah swasta, dibanding dengan sekolah negeri yang sarana dan prasarannya dibantu oleh pemerintah, sekolah ini sarana dan prasarannya dikelola sendiri, dan dilihat dari tenaga pendidiknya yang tak tak sebesar gaji PNS dan guru yang sertifikasi, ditambah lagi sekolah ini sistemnya *full day school* dimana guru-gurunya seharian penuh berada di sekolah, tetapi sekolah ini mampu menciptakan

sistem lingkungan dan siswa yang religius dan berakhlakul karimah. Walaupun masih tergolong sekolah baru namun telah dapat menanamkan kepada anak didiknya nilai nilai karakter religius dalam kegiatan ibadah, akhlak, tingkah laku, dan interaksinya dengan orangtua, ustadz/ustadzah maupun santri yang lain. Muncul pertanyaan, bagaimana pola mengembangkan karakter religius aspek ibadah dan akhlak yang diterapkan sehingga mampu mengembangkan karakter religus siswa ke arah yang positif?

B. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, yaitu penelitian yang berupaya mengeksplorasi fenomena yang terjadi di lapangan, baik yang dilakukan oleh seseorang maupun sekelompok orang (Moleong, 2013; Nasution, 2016). Informan penelitian terdiri dari kepala sekolah, ustadz, ustadzah dan siswa kelas VII dan VIII SMPIT Rabbi Radhiyya Rejang Lebong. Teknik penentuan informan menggunakan adalah purposive sampling, dan *snowball sampling* (Sugiono, 2017). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi serta dicek keabsahan datanya dengan triangulasi sumber (Bungi, 2013). Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis data model Miles dan Huberman yang terdiri dari empat langkah, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan pengambilan keputusan atau verifikasi (Huberman, A. M, 1992).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

a. Pola Pengembangan Karakter Religius Aspek Ibadah

Shalat wajib dan sunnah

Di sekolah SMPIT Rabbi Radhiyya ini, aspek ibadah shalat merupakan hal yang utama dan urgen ditanamkan kepada siswa agar tercipta nya siswa

yang memiliki karakter religius yang mentaati ajaran agama Islam yang sesungguhnya, karena ibadah shalat merupakan tiangnya agama dan sekaligus pembeda antara agama Islam dengan agama yang lain.

Ibadah shalat yang dilaksanakan siswa di sekolah adalah shalat duhur dan shalat 'asar karena dua shalat tersebut siswa berada di dalam sekolah. Siswa dibina dan dibimbing sedemikian rupa agar taat menjalankan perintah Allah yaitu shalat wajib. Pembinaan dan pengontrolan siswa dilakukan oleh ustad dan ustadzah agar anak bisa tertib dan terbiasa melaksanakan ibadah shalat tanpa adanya perintah, sudah menjadi kebiasaan bahkan kesadaran tersendiri bagi anak tersebut melaksanakan shalat wajib.

“tujuan pengontrolan dan pengawasan dalam siswa menjalankan ibadah shalat bukan semata-mata karena kewajiban saja, tetapi kami ingin membuat anak-anak menjadi kebiasaan dan bahkan lebih dari itu yaitu kebutuhan dan kesadaran sebagai hamba Allah (Agus Suryadi, Komunikasi Pribadi, 02 Maret 2020).”

Pengontrolan dan pengawasan ustad dan ustadzah tidak hanya pada ibadah shalat wajibnya saja melainkan shalat sunnah juga harus dikerjakan siswa. Ibadah shalat sunnah yang dilaksanakan siswa mulai dari pagi hari, ketika siswa datang pagi ke sekolah mereka harus melaksanakan shalat dhuha terlebih dahulu sebelum memasuki kelas.

“rutinitas anak dalam hal ibadah tidak hanya shalat wajibnya saja tetapi dari mereka datang kesekolah mereka harus melaksanakan shalat dhuha, walaupun itu dilaksanakan sendiri-sendiri oleh siswa tetapi shalat sunnah tersebut selalu dikontrol dan diawasi oleh wali kelas masing-masing (Indra, Komunikasi Pribadi, 19 Maret 2020).”¹

Pengawasan kepada anak-anak dalam menerapkan atau mengimplementasikan shalat sunnah dalam kehidupan sehari-hari dilakukan oleh wali kelas dan ustad dan ustadzah yang lain. Ketika anak belum mengerjakan shalat dhuha maka siswa tersebut akan mendapat sanksi

¹Hasil Observasi SMP IT Rabbi Radhiyya, Tanggal 19 Maret 2020

didalam kelas. Maka hal itu akan menumbuhkan kesadaran bagi siswa untuk melaksanakan shalat sebelum masuk kelas.

“ketika anak-anak akan memasuki kelas maka wali kelas akan mendata dan mengecek apakah siswa sudah melaksanakan shalat dhuha, apabila belum melaksanakan shalat duha maka siswa tidak boleh masuk kedalam kelas, siswa tersebut harus shalat terlebih dahulu baru bisa masuk kelas. Alhamdulillah anak-anak disini sudah tertib dan terbiasa dalam menjalankan shalat wajib maupun shalat sunnahnya, karena kami mempunyai selalu mengontrol, dan terbukti dari banyaknya siswa yang tidak melanggar dalam hal ibadah tersebut (Reni Puspitasari, Komunikasi Pribadi, 11 Maret 2020).”

Selain shalat sunnah duha yang dikerjakan oleh siswa, siswa juga harus melaksanakan shalat sunnah rawatib qabliyah dan ba'diyah sebelum dan sesudah shalat wajib. Siswa harus melaksanakan shalat sunnah tersebut dengan rutin setiap harinya.

Tahfidz Al-Qur'an

Sekolah SMPIT Rabbi Radhiyya ini menghafal Al-Qur'an Menjadi sorotan yang penting dalam mencetak generasi yang unggul dalam hal menanamkan karakter religius melalui menghafal Al-Qur'an. Menghafal Al-Qur'an di sekolah ini suatu kewajiban bagi seluruh santri baik putri maupun putra, karena di sekolah ini mempunyai target minimal yang harus dihafal oleh santri, target hafalannya adalah 3 juz.

“menghafal Al-Qur'an disini merupakan hal yang sangat kami perhatikan, setiap santri harus menghafal Al-Qur'an, bentuk dari kecintaannya terhadap Al-Qur'an itu sendiri, di sekolah ini mempunyai target minimal 3 juz yang harus dihafal oleh santri (Agus Suryadi, Komunikasi Pribadi, 02 Maret 2020).

Menghafal Al-Qur'an menjadi perhatian yang besar terhadap siswa, untuk hal tersebut terbukti dengan tindakan tegas jika siswa tidak menyeter hafalan pada saat itu. tindakan tersebut dilaksanakan agar siswa bisa menyeter hafalan tepat waktu walaupun itu 50% dari target.

“Bagi siswa yang tidak menyetor hafalan dijamnya, siswa dikasih tindakan atau hukuman yaitu menulis ayat yang dihafanya satu halaman, ada yang disuruh menyetor dijam terakhir, ada yang disuruh gabung di kelas lain. Itu semua untuk mendisiplinkan siswa agar menyetor hafalannya tepat waktu sesuai target (M. Fikri, Komunikasi Pribadi, 16 Maret 2020).”

Bentuk perhatian besar yang ditunjukkan sekolah terhadap anak yang menghafal Al-Qur'an dan didukung oleh orang tua santri, sekolah mengadakan boarding school untuk anak yang berminat dalam menghafal Al-Qur'an dengan serius. Boarding school berbentuk asrama penginapan bagi santri yang dikhususkan untuk santri penghafal Al-Qur'an.

“Kami disini ada program khusus bagi anak-anak yang menghafal Al-Qur'an, untuk anak-anak yang serius dalam menghafal kami masukkan dalam asrama atau boarding school agar mereka bisa terasah dan berkembang hafalannya (Agus Suryadi, Komunikasi Pribadi, 02 Maret 2020).”

Kegiatan menghafal tersebut tidak lepas dari kegiatan murajaah atau mengulang hafalan yang sudah dihafal agar tidak lupa ketika menambah hafalan baru, kegiatan murajaah dilakukan di pagi hari ketika memasuki kelas masing-masing dan dipimpin oleh wali kelas, kegiatan murajaah juga dilakukan santri secara sendiri-sendiri di masjid ketika waktu menjelang shalat duhur dan 'asar, dan hafalan baru akan disetor santri dengan guru tahfidz masing-masing.

“dalam menghafal Al-Qur'an itu harus diimbangi dengan kegiatan murajaah atau mengulang hafalan. Murajaah santri disini sangat terkontrol mulai dari guru wali kelasnya dan guru tahfidz nya itu sendiri. Dipagi hari santri harus memurajaah hafalannya dengan wali kelas secara bersama-sama. Dan murajaah dilakukan santri mandiri ketika dimasjid menunggu waktu shalat (Indra, Komunikasi Pribadi, 19 Maret 2020).”

Mengingat pentingnya menghafal Al-Qur'an, Di SMPIT ini bukan hanya siswa yang harus menghafal Al-Qur'an, tetapi ustad dan ustadzahnya juga wajib menyetorkan hafalannya sebagai tanda keistimewaan Al-Qur'an,

serta contoh dan semangat yang diberikan oleh guru kepada santri agar termotivasi dalam menghafal Al-Qur'an (Agus Suryadi, Komunikasi Pribadi, 02 Maret 2020). Ustaz dan ustazah dalam membentuk karakter religius di SMPIT Rabbi Radhiyya bukan hanya dituntut untuk memberi contoh, tetapi juga harus mampu menjadi contoh, termasuk dalam pelaksanaan program tahfiz.

b. Pola Pengembangan Karakter Religius Aspek Akhlak

Akhlak kepada guru

Akhlak dalam kehidupan sehari-hari bisa ditampilkan dalam segala aspek, bahkan senyumpun merupakan akhlak yang paling ringan dan mudah dilakukan setiap orang, dan senyumpun akan bernilai ibadah. Ketika santri datang ke sekolah, Akhlak atau karakter yang pertama kali dimunculkan dan ditampilkan siswa kepada guru atau ustad dan ustazah yaitu senyum, kemudian sapa dan salam.

“Kita santri datang ke sekolah akhlak yang diterapkan adalah senyum, sapa, salam. Penyambutan santri ketika pagi dilakukan oleh guru, maka budaya yang dilakukan adalah salam-salaman, santri putra dengan ustad, dan santri putri dengan ustazah (Rudi Irawan, Komunikasi Pribadi, 26 Maret 2020).”

Akhlak adalah cerminan dari siswa itu sendiri, akhlak terhadap orang yang lebih tua itu merupakan hal yang harus dibina, siswa harus mempunyai akhlak yang baik atau akhlakul karimah kepada guru, karena guru adalah di sekolah adalah orang tua siswa. Akhlak siswa selain senyum bisa ditampilkan dengan cara bertindak, cara berbicara dan sebagainya. Hal tersebut merupakan cara santri menghargai dan menghormati guru sebagai orang yang lebih tua, dan orang yang mulia yang telah memberikan ilmu kepada siswa.

Tutur kata atau gaya bicara yang ditunjukkan atau yang ditampilkan dalam keseharian kepada guru disekolah, adalah salah satu akhlak yang dinilai sangat mulia, tidak berbicara kasar, lemah lumpuh dan tidak berbicara kotor ketika dengan guru. Hal tersebut terus diingatkan dan dimotivasi agar anak terbiasa dengan hal tersebut.

“Di sini anak-anak harus sopan terhadap guru ya, tidak berbicara kasar, tidak memotong pembicaraan guru dan seterusnya. Ketika anak-anak berbicara yang tidak sopan kepada guru, maka anak tersebut langsung diberi teguran, nasihat serta arahan serta diberi cara agar sopan kepada guru agar tidak melakukan hal buruk tersebut (Ghea Nurkartika Sari, Komunikasi Pribadi, 25 Maret 2020).”

Selain tutur kata atau ucapan akhlak yang ditunjukkan siswa kepada guru adalah dengan perilaku atau tindakan langsung seperti akhlak ketika berjalan didepan guru, reaksi ketika dipanggil, ketika membantu guru, ketika mentaati aturan, tidak melawan dll.

“Perilaku atau akhlak yang dimiliki siswa di sini sudah baik, dari cara siswa itu sendiri ketika dipanggil siswa tersebut langsung ada respon, ketika anak tersebut mentaati semua aturan yang berada di sekolah. Pola pembiasaan agar anak hormat, itu bisa kita terapkan senyum sapa salam ketika bertemu guru, kalau patuh anak langsung datang ketika dipanggil dimikrofon, dan sopan kita ajari langsung untuk berjalan nunduk (Riri Hutami, Komunikasi Pribadi, 11 Maret 2020).”

Akhlak kepada sesama dan diri sendiri

Pembentukan rasa tanggung jawab di dalam diri siswa dimulai sejak masa awal masuk siswa di sekolah (MOS) dengan memberikan tugas kepada siswa tersebut. begitu pula dengan kegiatan dalam pendidikan karakter terhadap sesama temannya dilaksanakan dengan membangun ikatan sejak awal hari pertama masuk ke sekolah. Waktu yang utama untuk memulai menciptakan perasaan persahabatan, kepedulian, kasih sayang, kekeluargaan dan saling menghargai di dalam kelas. Salah satu cara yang dapat dijalankan

adalah dengan memberi tugas siswa dalam bentuk kelompok-kelompok kecil sehingga bisa saling merajut kerjasama yang baik.

“Hal yang sangat kecil dan sangat sepelepun juga akan menjadikan karakter bagi santri itu sendiri, karakter tersebut seperti 3 S, yaitu Senyum Sapa Salam. Karena di sekolah ini menerapkan hal tersebut. Seperti halnya dengan makan dan minum dengan tangan kanan, makan dan minum dengan duduk, itu adalah akhlak yang mudah dan ringan dilakukan siswa yang menjadi pusat perhatian ustad usdzah (Indra, Komunikasi Pribadi, 03 Maret 2020).”

Akhlak kepada sesama juga bisa kita lihat dilakukan dikelas maupun diluar kelas bagaimana siswa itu berinteraksi dan saling bergaul sesama temannya, akhlak kepada teman bisa dilihat dari segi empati nya terhadap temannya, tolong menolong.

“Akhlak siswa saling membantu walau dalam hal kecil ketika ada temannya yang tidak membawa pena, saling berbagi makanan , saling membantu kalau ada temannya yang belum paham materi, membantu menyimak hafalan dan sebagainya (Indra, Komunikasi Pribadi, 03 Maret 2020).”

Kegiatan dalam belajar dan mengajar, penting sekali penanaman karakter terhadap diri sendiri juga bisa diterapkan oleh guru wali kelas dan guru mata pelajaran yang berada di dalam sekolah. Guru wali kelas mengawasi serta melihat setiap perkembangan karakter yang dilakukan oleh siswa berdasarkan hasil pantauan guru mata pelajaran, setelah itu akan diteruskan kepada bagian kesiswaan dan orang tua. Guru memiliki peran evaluator melakukan kegiatan beransur-ansur yaitu menegur, memberikan hukuman, menasehati dan apabila tidak ada perubahan terhadap perilaku siswa, maka akan dilanjutkan ke orangtua yang bersangkutan. hal tersebut cukup bagus dan ampuh dalam menanamkan karakter siswa baik dis ekolah maupun di rumah.

Kedisiplinan siswa di sekolah SMPIT Rabbi Radhiyya ini yang menjadi hal yang sangat diperhatikan, kedisiplinan ketika datang kesekolah

merupakan kedisiplinan awal ketika memasuki sekolah, hal tersebut sangat diutamakan dan sangat menjadi tolak ukur guru dalam menilai perilaku atau karakter siswa tersebut. bahkan ketika anak itu terlambat datang kesekolah dan tidak hadir di sekolah pada hari kemaren maka akan dikumpulkan dilapangan dan diberi sanksi oleh ustad-ustadzah. Hukuman itu diberikan untuk langkah mendisiplinkan siswa, dan hukuman tersebut merupakan hukuman yang bijak dan bernilai pahala bagi anak-anak.

“Ketika anak-anak itu terlambat datang kesekolah dan anak-anak yang tidak masuk sekolah pada hari kemaren maka kami kumpulkan dilapangan untuk diberi sanksi karena tidak disiplin hukumannya adalah membaca Al-Qur’an satu juz sambil berdiri dan melakukan pembersihan lapangan dengan mengambil sampah (Indra, Komunikasi Pribadi, 03 Maret 2020).”

Selain dari nilai kedisiplinan siswa yang dinilai, nilai kejujuran merupakan aspek yang sangat diperhatikan oleh sekolah, kejujuran adalah kunci utama dalam mengambil nilai karakter religius pada siswa tersebut. siswa dituntut untuk berperilaku jujur ketika menghadapi ujian sekolah maupun ujian nasional, perilaku jujur tersebut mampu ditunjukkan siswa ketika menghadapi ujian-ujian yang sudah dilaksanakan.

“Kejujuran merupakan aspek yang terpenting dalam menilai karakter siswa tersebut, Alhamdulillah anak-anak di SMPIT ini sudah melakukan kejujuran yang terbaik ketika menghadapi ujian, hal tersebut terbukti kita sekolah ini mendapat penghargaan dari menteri pendidikan yang diberikan kepada pak anis baswedan dinobatkan sebagai sekolah yang berintegrasi maksudnya sekolah yang jujur. (Agus Suryadi, Komunikasi Pribadi, 02 Maret 2020).”

Akhlaq kepada diri sendiri ini yaitu salah satunya kejujuran, merupakan esensi yang luar biasa dalam mencetak karakter siswa maka dari itu sifat jujur harus diberikan penguatan yang dalam agar siswa memilikinya, agar siswa tidak mencontek.

“Sifat tidak jujur merupakan akhlak sangat tercela maka dari itu guru-guru disini sangat intens dalam memberikan arahan, informasi,

motivasi agar siswa tidak mencontek seperti: apapun hasil nilai kamu ust dan ustadzah sangat bangga ketika kamu tidak mencontek walaupun itu Cuma 50 apa 60 nilai kamu, tapi kalau kamu mencontek kamu mendapat nilai 100, nilai kamu tidak berkah dan kamu membohongi dirimu sendiri itu terutama dan ust dan ustdzah sangat kecewa dengan hal itu. Pembiasaan yang kita terapkan agar siswa tidak mencontek itu seperti kita beri penguatan agar mereka percaya diri, guru harus tegas dalam memberi sangsi, dan guru harus menghargai nilai siswa itu yang penting berapapun itu (Indra, Komunikasi Pribadi, 03 Maret 2020)."

Selain kejujuran dalam ujian anak-anak ternyata memiliki kejujuran ketika mendapati barang yang bukan miliknya, ketika siswa menemukan uang atau barang yang bukan milik nya maka siswa tersebut memberikan barang tersebut ke kantor untuk diumumkan kepada siswa yang lain.

"Ketika anak-anak menemukan barang atau uang yang jatuh dilingkungan sekolah maka anak tersebut memberikan uang tersebut ke kantor, jarang sekali bahkan tidak pernah didapati anak-anak yang kehilangan uang yang tidak ditemukan. Walaupun kehilangan uang pasti uangnya ada dikantor jatuh ditemukan siswa lain. (Sandra Salfira, Komunikasi Pribadi, 16 Maret 2020)."

Kedisiplinan dan kejujuran tersebut sangat ditonjolkan siswa SMPIT Rabbi Radhiyya disekolah, kedisiplinan dan kejujuran tersebut dilakukan atas kesadaran siswa itu sendiri, hal tersebut terbukti ketika terkondusifnya proses belajar mengajar. Ketika karakter religius kepada diri sendiri siswa itu dilakukan maka karakter atau akhlak kepada sesamanya atau teman-temannya juga harus baik, rukun, saling menghargai, tolong menolong serta kerja sama yang bagus. Karena akhlak atau karakter kepada sesame ini merupakan hubungan manusia kepada manusia yang harus dijaga dan dirawat, ketika seseorang tersebut sudah melakukan hubungan kepada Allah sudah semaksimal mungkin maka hubungan kepada sesama manusia juga sejalan dengan hal tersebut.

2. Pembahasan

Implementasi pengembangan karakter religius di SMPIT Rabbi Radhiyya Rejang Lebong sesungguhnya berpatokan kepada nilai-nilai yang ada pada agama Islam. Ini berarti nilai agama jadi tolak ukur nilai utama dan tertinggi yang harus diimplementasikan di sekolah. Maka, jika anak, guru serta komponen-komponen masyarakat di sekolah menjalankan nilai agama Islam dengan *kaffah* (sempurna) kemungkinan tidak ada siswa yang melanggar tata peraturan dan hukum. Dijelaskan dalam agama Islam bahwa akhlak seorang muslim itu sempurna, dengan diberi akal pikiran yang diharapkan mampu dimanfaatkan dalam berfikir serta berperilaku dan mampu untuk membedakan mana perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk.

Pola penanaman karakter religius suatu cara penanaman nilai-nilai karakter yang mulia kepada semua lini aspek yang terkait, dan tidak dipungkiri sebagai aktifitas komponen pelaksana di sekolah sehingga mempunyai pengetahuan, kemauan, dan tindakan dalam menjalankan segala aspek nilai yang luhur tersebut.

Karakter religius yang ditampilkan siswa melalui tindakan atau perbuatan tersebut, tercermin dalam 2 aspek yaitu aspek ibadah dan aspek akhlak yang dilakukan siswa setiap harinya. Aspek tersebut mewakili penilaian dari karakter yang dimiliki oleh siswa tersebut. aspek ibadah meliputi: bagaimana sholat diawal waktu, bagaimana pelaksanaan shalat wajib dan sunnahnya, bagaimana membaca dan hafalan Qur'annya. Aspek akhlak ini meliputi: bagaimana akhlak kepada pendidik atau guru, bagaimana akhlak kepada sesama, bagaimana akhlak kepada diri sendiri.

Pengembangan karakter ini memiliki berbagai pola yang diterapkan untuk mengaplikasikan atau menerapkan karakter religius tersebut dalam aktivitas sehari-hari siswa di sekolah, dan akan berdampak pada kebiasaan keseharian siswa di rumah.

a. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan salah satu aspek yang terpenting dalam mencetak karakter religius dalam meningkatkan ibadah siswa di sekolah dan akan berdampak pada keterbiasaan siswa di rumah (Hendriana & Jacobus, 2017). Mendidik anak dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik adalah salah satu aspek pendukung pendidikan yang ampuh diterapkan (Manan, 2017). Sudah bisa dipastikan bahwa pembiasaan anak sejak kecil adalah faktor yang memberikan hasil yang terbaik. Sebab, pendisiplinan ketika sudah dewasa sangatlah sulit, jika ingin hasil yang sempurna dan semestinya

Proses tahapan pembiasaan sangat penting untuk mencetak karakter anak (murid). Pendidikan karakter bukan hanya disampaikan melalui mata pelajaran di kelas-kelas saja, lingkungan dalam sekolah dapat efektif menunjang menerapkannya melalui pembiasaan (Nurdyansyah & Lestari, 2018). Pembiasaan diarahkan pada usaha-usaha pembudayaan pada aktivitas tertentu sehingga menjadi aktivitas yang terpola dan tersusun secara sistematis (Ekosiswoyo et al., 2016; Purandina & Winaya, 2020).

Pembiasaan karakter yang diterapkan disekolah SMPIT Rabbi Radhiyya sudah sangat berefek pada kegiatan dan keseharian siswa dirumah. Pembiasaan tersebut merupakan upaya dalam menciptakan anak-anak agar terbiasa melaksanakan ibadah sholat dll yang sesuai dengan yang diharapkan sekolah beribadah yang benar, pembiasaan karakter tersebut tercermin dari perbuatan dan ucapan yang ditampilkan sehari-hari siswa di sekolah.

b. Nasehat

Nasehat merupakan bimbingan dan arahan secara lisan yang diberikan guru kepada siswa, itu merupakan ajakan atau seruan untuk menciptakan karakter yang diharapkan oleh guru kepada siswa (Siregar, 2018). Nasehat yang dilakukan pendidik, ketika ia memperagakan langsung oleh dirinya sendiri kebaikan yang ingin disampaikannya kepada anak (Putri, 2019). Saat

ia memanfaatkan momen untuk menyampaikan nasihat agar memberikan pengaruh yang lebih efektif dan respons yang lebih kuat. Serta metode dan pendekatan lainnya yang dapat digunakan dalam menyampaikan nasihat dan bimbingan. Intinya, seorang guru harus memiliki metode dan pendekatan yang menjadikan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai cara dan pendekatan yang berguna dalam mendidik anak (Fajar, 2018; Hidayat, 2018).

Pemberian nasehat ini yang selalu dilakukan oleh guru-guru SMPIT Rabbi Radhiyya dalam memberikan arahan dan bimbingan ketika anak-anak melaksanakan kegiatan ibadah di sekolah agar respon yang diterima lebih reaktif terhadap situasi.

c. Mentoring

Mentoring juga dikatakan sebagai pencipta lingkungan yang kondusif karena diisi dengan berbagai motivasi dan arahan yang lebih kompleks (Jamila et al., 2017; Mustika & Wirdanengsih, 2019). Demikian pula membuat suasana yang kondusif di sekolah merupakan usaha dalam mencetak kultur atau budaya untuk membangun karakter, terutama yang berhubungan dengan budaya kerja dan belajar di sekolah, pastinya bukan sekedar budaya akademik yang dibangun tetapi juga budaya-budaya yang lainnya, seperti tepat waktu dalam melaksanakan sholat, rutin melaksanakan sholat wajib dan sunnah dan lain sebagainya (Soraya, 2020; Susanti, 2016).

Mentoring merupakan program yang diberikan dalam memantau kondisi siswa di SMPIT Rabbi Radhiyya, dalam kegiatan mentoring guru memberikan berbagai motivasi, arahan serta nasehat dalam keseharian siswa tersebut. Menanyakan bagaimana ibadah, hafalan, shalat, puasa dan akhlak kepada orang tua ketika anak tersebut berada di rumah. Mentoring dilaksanakan dalam bentuk halaqah dan kelompok kecil. Dalam kegiatan mentoring tersebut dicek dan dievaluasi berbagai kegiatan ibadah siswa yang dilaksanakan di rumah. Tujuan mentoring adalah untuk memastikan agar kegiatan ibadah siswa bisa dilaksanakan dengan baik.

d. Kontrol/pengawasan

Pengawasan merupakan pola dilakukan guru dalam mengontrol siswa agar cocok dengan apa yang diinginkan oleh guru, sekolah dan sosial masyarakat. Semua setuju bahwa perhatian dan pengawasan pada diri pendidik merupakan aspek pendidikan yang paling urgen. Mengapa? Karena, dengan cara seperti itu anak selalu berada dibawah pengawasan pendidik, mulai dari pergerakannya, perkataan, perbuatan, sampai orientasi dan kemungkinan-kemungkinannya. Jika pendidik melihat anak melakukan kebaikan, ia langsung memuliakan dan mendukungnya. Jika melihat anak melakukan hal yang tercela, pendidik langsung menegur dan memperingatkannya dan menjelaskan akibat buruk dari perbuatan tercela tersebut (Anwar, 2018; Hastariningsih, 2017).

Pengawasan atau kontrol selalu diberikan dan dipantau oleh guru dalam membina atau membimbing siswa di SMPIT Rabbi Radhiyya. Tujuan pengawasan adalah untuk mengontro agar siswa senantiasa melaksanakan kegiatan ibadah yang sudah dilaksanakan di sekolah dan di rumah untuk menunjang dan merealisasikan karakter religius. Pengawasan dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Pengawasan secara langsung dilakukan secara langsung ketika siswa melakukan aktifitas kegiatan ibadah selama berada di sekolah. Pengawasan tidak langsung dilakukan melalui kerjasama sama dengan orang tua dan melalui buku kontrol kegiatan siswa.

e. Ketauladanan

Pemberian contoh dalam pendidikan adalah cara yang paling mudah dan fleksibel akan menciptakan keberhasilan dalam mempersiapkan anak dari segi akhlak, membentuk mental, dan kemasyarakatannya (Yaumi & S Sirate, 2017; Yunani & Sumadi, 2017). Keteladanan menjadi tolak ukur yang sangat berpengaruh pada baik dan buruknya anak. Jika pendidik adalah seorang yang sifat jujur dan amanaah, maka anak pun akan tumbuh dalam kejujuran dan sikap amanah. Namun jika pendidik adalah seorang yang pendusta dan

khianat maka anak juga akan tumbuh dalam kebiasaan dusta dan tidak bias dipercaya. Memang anak memiliki kemampuan yang besar untuk menjadi baik, namun sebesar apapun potensi tersebut, anak tidak akan begitu saja mengikuti prinsip-prinsip kebaikan selama ia belum melihat pendidiknya melakukan hal yang baik, memberikan dan menjadi contoh yang baik (Darmadi, 2016; Maya, 2017).

Guru merupakan garda terdepan dalam menciptakan perubahan, terutama dalam perubahan karakter, maka dari itu guru memiliki tugas penting untuk mencotohkan kepada siswa tentang karakter yang harus ditiru oleh siswa itu sendiri. Pemberian tauladan itu mampu diberikan guru-guru SMPIT Rabbi Radhiyya dalam mendidik siswa menjalankan kegiatan ibadah dan keagamaan dalam menunjang karakter religius siswa.

f. Reward

Reward merupakan sebuah penghargaan atau apresiasi yang diberikan guru kepada siswa atau murid, ketika siswa tersebut telah melakukan hal sesuai dengan yang diharapkan oleh sekolah (Ikranagara, 2015). Penghargaan tersebut diberikan sebagai siswa teramah (Sujiantari et al., 2016). Penghargaan tersebut diberikan untuk mengapresiasi bentuk perilaku yang dilakukan siswa agar siswa senantiasa mempunyai akhlak yang mulia kepada guru, teman maupun diri sendiri (Indrawati, 2013). Reward yang diberikan di SMPIT Rabbi Radhiyya dalam bentuk sertifikat, bingkisan dan dijadikan duta teman sebaya. Reward tersebut diberikan setiap akhir semester kepada siswa yang memiliki prestasi dalam bidang ibadah maupun akhlak.

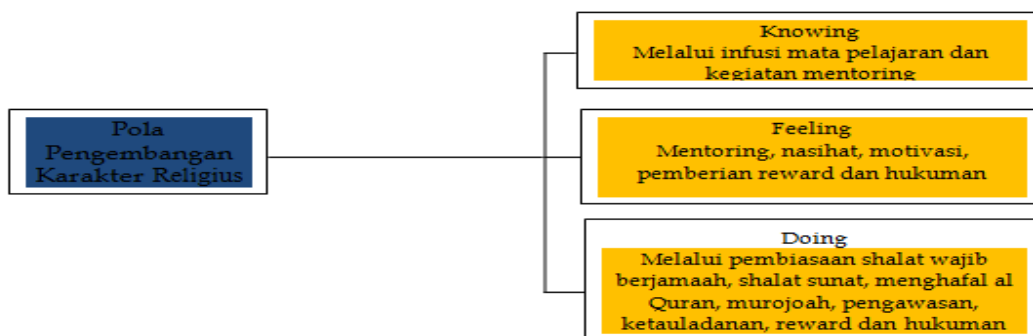
g. Hukuman

Ulwan berpendapat bahwa hukuman dengan pukulan adalah perkara yang diakui atau dibolehkan oleh Islam (Setiawan & Kurniawanto, 2016). Namun, ini merupakan alternatif terakhir, setelah nasihat dan dijaui tidak lagi mempan. Tahapan tersebut menunjukkan bahwa pendidik tidak boleh langsung memberikan hukuman yang paling keras jika masih bisa diberikan

hukuman yang paling ringan terlebih dahulu (Darisman, 2016; Wiyani, 2017). Karena, pukulan adalah hukuman yang paling keras dan pendidik tidak boleh melakukan itu, kecuali semua cara tidak membuahkan hasil perbaikan pada diri anak (Zuhri, 2017).

Hukuman merupakan pemberian yang paling akhir setelah nasehat, arahan telah diberikan oleh guru, ketika siswa yang tidak disiplin, melanggar aturan dll maka hukuman diberlakukan, jenis hukuman yang diberikan bermacam-macam, mulai dari membaca Al-Qu'an satu juz sambil berdiri, membersihkan sampah dilapangan, dan sistem poin dijatukan kepada siswa berdasarkan berat dan ringan pelanggaran yang dilakukan. Hukuman tersebut diberikan agar siswa jera terhadap perbuatan buruk yang sudah dilakukan dan sebagai contoh siswa yang lainnya.

Dapat disimpulkan bahwasanya pola pengembangan yang telah dijelaskan di atas sangat mempengaruhi karakter knowing, feeling dan doing siswa pada aspek ibadah di SMP IT Rabbi Radhiyya dapat digambarkan pola sebagai berikut :



D. KESIMPULAN

Pengembangan karakter religius pada aspek ibadah dilakukan melalui kegiatan ibadah sholat wajib dan sunnah (dhuha, rawatib) dan tahfidz Qur'an. Pengembangan karakter religius pada aspek akhlak meliputi akhlak kepada guru, akhlak kepada sesama maupun akhlak kepada dirinya sendiri. Pola pengembangan karakter religius aspek ibadah dan akhlak dilakukan tiga

pola, yaitu *pertama*, knowing siswa melalui infusi mata pelajaran dan kegiatan mentoring. *Kedua*, feeling siswa melalui mentoring, nasehat, motivasi, pemberian reward dan hukuman. *Ketiga*, doing siswa melalui pembiasaan-pembiasaan ibadah sholat wajib secara berjamaah dimasjid, shalat sunnah secara mandiri dan menghafal serta murojaah al-Qur'an setiap hari. Ketiga pola tersebut diimplementasikan dengan beberapa cara yaitu pembiasaan, pemberian nasihat, mentoring, kontrol dan pengawasan, ketauladanan, pemberian reward dan Punishment.

E. REFERENCES

- Afifah, N. (2017). Problematika Pendidikan di Indonesia. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 1(1), 41–47.
- Akbal, M. (2017). Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Pembangunan Karakter Bangsa. *Prosiding Seminar Nasional Himpunan Sarjana Ilmu-Ilmu Sosial*, 2, 485–493.
- Annur, A., Kurnianto, R., & Rohmadi, R. (2018). Penerapan Karakter Religius pada Peserta Didik di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong Ponorogo. *TARBAWI: Journal on Islamic Education*, 2(2), 1–11.
- Anwar, S. (2018). Pendidikan Islam dalam Membangun Karakter Bangsa di Era Milenial. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 233–247.
- Awaludin, A. R. (2019). *Pembentukan karakter religius melalui kegiatan mentoring di SMPIT Robbani Kendal* [PhD Thesis]. UIN Walisongo Semarang.
- Azizah, A., Muslihudin, M., & Suteja, S. (2017). Orientasi Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Atas (SMA) dalam Kurikulum 2013 Perspektif Thomas Lickona. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2).
- Bali, M. M. E. I., & Fadilah, N. (2019). Internalisasi Karakter Religius di Sekolah Menengah Pertama Nurul Jadid. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 1–25.
- Bungi, B. (2013). *Analisa Data Penelitian Kualitatif, Pemahaman Filosofis dan Metodologis Kearah Penguasaan Modal Aplikasi*. Raja Grafindo Persada.

- Cahyono, H. (2016). Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Nilai dalam Membentuk Karakter Religius. *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 1(02), 230–240.
- Darisman, D. (2016). Konsep Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan. *Online Thesis*, 9(2).
- Darmadi, H. (2016). Tugas, Peran, Kompetensi, dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 13(2), 161–174.
- Ekosiswoyo, R., Joko, T., & Suminar, T. (2016). Potensi Keluarga dalam Pendidikan Holistik Berbasis Karakter pada Anak Usia Dini. *Edukasi*, 1(1).
- Fajar, M. (2018). *Rancang Bangun Aplikasi Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah Berbasis Android* [PhD Thesis]. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Fauziah, D. (2019). *Pengaruh pembiasaan tadarus Al-Qur'an terhadap terbentuknya karakter religius siswa di MAN Kendal tahun pelajaran 2018/2019* [PhD Thesis]. UIN Walisongo.
- Fermadi, B. (2020). Humanisme Sebagai Dasar Pembentukan Etika Religius; Dalam Perspektif Ibnu Athā'illah Al-Sakandari. *Jurnal Islam Nusantara*, 2(1), 72–89.
- Haryati, S. (2017). Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013. *Tersedia Secara Online Di: Http://Lib. Untidar. Ac. Id/Wp-Content/Uploads* [Diakses Di Bandung, Indonesia: 17 Maret 2017].
- Hastariningsih, Y. (2017). *Sinergi Pengawas dan Kepala Sekolah dalam Membentuk Karakter Guru PAI di SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta* [PhD Thesis]. Universitas Islam Indonesia.
- Hendriana, E. C., & Jacobus, A. (2017). Implementasi pendidikan karakter di sekolah melalui keteladanan dan pembiasaan. *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 1(2), 25–29.
- Herawan, K. D., & Sudarsana, I. K. (2017). Relevansi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Geguritan Suddhamala Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 3(2), 223–236.
- Hidayat, A. (2018). Metode Pendidikan Islam untuk Generasi Millennial. *FENOMENA*, 10(1), 55–76.

- Huberman, A. M, M., M. B. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Penerjemah Tjetjep Rohendi. UI Press.
- Ikranagara, P. (2015). Pemberian Reward Dan Punishment Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Dalam Pembelajaran IPS Kelas V SD Negeri 1 Kejobong Purbalingga. *BASIC EDUCATION*, 4(2).
- Indrawati, R. (2013). Peningkatan perilaku disiplin siswa melalui pemberian reward dan punishment dalam pembelajaran penjasorkes pada siswa kelas XII IPS 1 SMA Negeri 1 Lamongan. *Jurnal Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan*, 1(2).
- Jamila, I. N., Nur Amalia, S. S., & Teach, M. (2017). *Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Kegiatan Mentoring pada Siswa Kelas V SDIT MTA Gemolong* [PhD Thesis]. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Khasanah, U. (2016). *Pembentukan Karakter Religius di MI Nurul Iman Kecamatan Tambak Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2015/2016* [PhD Thesis]. IAIN Purwokerto.
- Komara, E. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad 21. *Sipatahoenan*, 4(1).
- Komariah, K. (2019). Pengembangan Karakter Religius Masyarakat Desa Rukam melalui Aktivitas Keagamaan. *AL-QUWWAH: JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT*, 2(2), 128-141.
- Magfiroh, L. (2017). Pembinaan Karakter Religius Islami Berbasis Asrama di Madrasah Aliyah Bertaraf Internasional (MBI) Amanatul Ummah Mojokerto. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 5(1).
- Manan, S. (2017). Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 2(1), 49-65.
- Manullang, B. (2013). Grand Desain Pendidikan Karakter Generasi Emas 2045. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1.
- Marzuki, M., & Haq, P. I. (2018). Penanaman nilai-nilai karakter religius dan karakter kebangsaan di Madrasah Tsanawiyah Al Falah Jatinangor Sumedang. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1).
- Maya, R. (2017). Esensi Guru dalam Visi-Misi Pendidikan Karakter. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(03).

- Moleong, L. J. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mustika, M., & Wirdanengsih, W. (2019). Pendidikan Karakter Melalui Program Mentoring Studi Kasus: SMP Perguruan Islam Ar-Risalah Kota Padang. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(2), 109–119.
- Nasution, s. (2016). *Metode Research*. Bumi Aksara.
- Nurdyansyah, N., & Lestari, R. P. (2018). Pembiasaan Karakter Islam Dalam Pengembangan Buku Ajar Bahasa Jawa Piwulang 5 Pengalamanku Kelas I MI Nurur Rohmah Jasem Sidoarjo. *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 1(2), 35–49.
- Palunga, R., & Marzuki, M. (2017). Peran Guru dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Depok Sleman. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(1).
- Permono, H. (2013). *Peran orangtua dalam optimalisasi tumbuh kembang anak untuk membangun karakter anak usia dini*.
- Priyatna, M. (2017). Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(10).
- Purandina, I. P. Y., & Winaya, I. M. A. (2020). Pendidikan Karakter di Lingkungan Keluarga Selama Pembelajaran Jarak Jauh pada Masa Pandemi COVID-19. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 270–290.
- Putri, H. M. (2019). *Nasehat bagi Kaum Muda untuk menghadapi tantangan di zaman moderen melalui Kitab Pengkotbah*.
- Rantauwati, H. S. (2020). Kolaborasi Orang Tua dan Guru melalui Kubungortu dalam Pembentukan Karakter Siswa SD. *Jurnal Ilmiah WUNY*, 2(1).
- Roesdiana, N. D., & Minsih, S. A. (2017). *Analisis Pembentukan Karakter Religius Siswa Di SDN 03 Suruh Tasikmadu Karanganyar Tahun Ajaran 2016/2017 [PhD Thesis]*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sangadah, U. N. (2017). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Orang Tua dalam Membentuk Kedisiplinan Ibadah Siswa Kelas XI IPA di SMA Negeri 1 Rembang Kabupaten Purbalingga [PhD Thesis]*. IAIN.

- Satyagraha, R. K., & Purwandari, E. (2016). *Peran Kontrol Sosial Terhadap Perilaku Kenakalan Siswa Di Sekolah* [PhD Thesis]. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Setiawan, A., & Kurniawanto, E. (2016). Metode Pendidikan Islam Masa Kini dalam Keluarga Perspektif Abdullah Nashih Ulwan. *EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran*.
- Siregar, N. S. (2018). *Pengaruh nasehat orangtua terhadap akhlak anak di Desa Bahal Batu Kecamatan Barumon Tengah Kabupaten Padang Lawas* [PhD Thesis]. IAIN Padangsidempuan.
- Soraya, Z. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter untuk Membangun Peradaban Bangsa. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 1(1), 74–81.
- Sugiono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & B*. Alfabeta.
- Sujiantari, N. K., Sujana, I. N., & Zukhri, A. (2016). Pengaruh Reward dan Punishment terhadap Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPS (Studi Pada SMP Negeri 1 Singaraja Kelas VIII Tahun Ajaran 2015/2016). *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 7(2).
- Suryanti, C. (2018). Agama Dan Iptek: Refleksi dan Tantangannya dalam Mengembangkan Moralitas Kaum Muda. *Jurnal Orientasi Baru*, 19(2), 155–170.
- Suryawati, D. P. (2016). Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di MTs Negeri Semanu Gunungkidul. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 1(2), 309–322.
- Susanti, S. (2016). Membangun Peradaban Bangsa Dengan Pendidikan Karakter. *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 138–159.
- Syahbudin, R. (2018). Peran Pendidikan Dalam Membangun Karakter Bangsa Yang Bermoral. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 17(2), 161–170.
- Utami, R. D., & Nandang, J. S. (2016). *Identifikasi Peran Orangtua Dalam Pembentukan Karakter Siswa di SD Muhammadiyah Tegalgede Karanganyar*.
- Wahidin, U. (2017). Pendidikan Karakter Bagi Remaja. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(03).

- Wiyani, N. A. (2017). Optimalisasi Kecerdasan Spiritual Bagi Anak Usia Dini Menurut Abdullah Nashih Ulwan. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 4(2), 77-98.
- Wulandari, Y., & Kristiawan, M. (2017). Strategi Sekolah dalam Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa dengan Memaksimalkan Peran Orang Tua. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 2(2).
- Yaumi, M., & S Sirate, S. F. (2017). *Keteladanan Guru dalam Pembentukan Karakter Anak Bangsa*.
- Yunani, Y., & Sumadi, S. (2017). Pembiasaan Nilai-Nilai Islami Dan Keteladanan Guru Dalam Mengembangkan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, [SL]*, 4(1).
- Zuhri, A. M. (2017). Hukuman dalam Pendidikan: Studi Komparatif Pemikiran Abdullah Nasih 'Ulwan dan BF Skinner. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 2(1), 49-68.